

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak yang seharusnya diterima oleh setiap individu. Pendidikan bisa menjadi salah satu cara bagi seseorang dalam memperbaiki kehidupannya. Masalah hak pendidikan terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 28C yang berbunyi, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Selain itu Pasal 31 Ayat 1 juga menegaskan kembali bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.<sup>1</sup>

Faktanya saat ini, beragam masalah khususnya dalam bidang pendidikan masih nampak dipermukaan. Seperti di DKI Jakarta sendiri, sebuah kota besar dimana fasilitas pendidikannya sudah cukup banyak yang memadai, permasalahan anak-anak yang putus sekolah masih dapat ditemukan. Di bawah ini terdapat data mengenai presentase jumlah anak-anak yang putus sekolah pada tahun 2021 berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

<sup>2</sup> Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka, 2022, Diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/publication/2022/02/25/5979600247867d861a1f334c/provinsi-dki-jakarta-dalam-angka-2022.html>, pada tanggal 29 Juni 2022 pukul 14.51 WIB

**Gambar 1. 1**  
**Data Siswa Putus Sekolah di Jakarta**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Masih ditemukannya anak-anak yang putus sekolah dapat menunjukkan bahwa program-program pendidikan yang dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil. Putusnya anak-anak sekolah bisa menjadi bukti bahwa tidak semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Beragam faktor dapat mempengaruhi mengapa masih banyak anak-anak yang putus atau bahkan memutuskan untuk tidak bersekolah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), beberapa faktor penyebab anak-anak putus sekolah adalah pendidikan orang tua, ekonomi keluarga, minat sekolah, kondisi lingkungan, pandangan masyarakat.<sup>3</sup> Pendidikan yang didapatkan orang tua dapat mempengaruhi cara berpikir dalam melihat penting atau tidaknya pendidikan bagi sang anak. Pengalaman empiris dari orang tua dalam hal pendidikan dapat berpotensi diturunkan kepada sang anak.

<sup>3</sup> Elisa velenta, *anak-anak yang putus sekolah*, diakses dari <https://lokadata.id/artikel/risiko-putus-sekolah-di-tengah-pandemi>, pada tanggal 12 oktober 2021 9:58 WIB.

Selain pendidikan orang tua, faktor ekonomi juga menjadi penyebab anak-anak putus sekolah. Tidak semua masyarakat memiliki kemampuan finansial yang sama dalam mengakses pendidikan. Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah, akan menjadikan pendidikan bukan prioritasnya. Mereka jelas akan mengutamakan kebutuhan pokok mereka yaitu kebutuhan untuk mengisi perut.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya minat dari anak untuk bersekolah. Kurangnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan dari dalam diri anak tersebut. Minat sekolah biasanya berhubungan dengan ketidakcocokan anak dengan program yang diikuti, kurikulum yang berlaku, atau dari bagaimana cara guru menyampaikan.

Lingkungan sosial anak-anak juga dapat menjadi penyebab anak-anak putus sekolah. Lingkungan sosial anak khususnya *peer group* dapat memberikan pengaruh kepada anak. Anak mengalami tindakan bullying, merasa minder karena sering dikucilkan, dapat berdampak bagi keinginan anak untuk bersekolah.

Faktor penyebab lainnya adalah pandangan masyarakat. Pola pikir individu dapat terbentuk dari dimana individu itu tumbuh dan berkembang. Ketika seorang anak tinggal di lingkungan yang banyak orang-orang disekitarnya tidak bersekolah, maka si anak memiliki kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa tidak bersekolah adalah hal yang normal.

Berbagai program yang bertujuan memudahkan masyarakat dalam mengakses pendidikan sudah dilakukan seperti adanya Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Namun program tersebut nyatanya belum sepenuhnya berhasil. Ketidakberhasilan program-program tersebut dalam

mengatasi permasalahan sosial khususnya dibidang pendidikan, mengundang empati dari sekelompok masyarakat. Dari empati tersebut, munculah tindakan-tindakan sukarela yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membantu mengatasi permasalahan pendidikan. Tindakan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat sipil dapat berupa memberikan pendidikan non formal atau program yang dapat dijangkau oleh anak-anak yang berasal dari keluarga lapisan sosial menengah ke bawah. Aksi voluntaristik atau kesukarelaan didasari karena adanya rasa kepedulian dan keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Istilah voluntaristik atau kesukarelawan dapat didefinisikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan dengan berorientasi pada memberikan manfaat bagi orang lain, kelompok atau organisasi dan aktor memberikan waktunya secara bebas.<sup>4</sup>

Orang yang melakukan tindakan voluntaristik bisa juga disebut sebagai volunter. Volunter atau dalam Bahasa Indonesia diaktakan sebagai sukarelawan, dapat diartikan sebagai individu yang melakukan tindakan tanpa ada paksaan ataupun kewajiban secara sukarela.<sup>5</sup> Mereka biasanya bekerja secara terorganisir dan juga terdapat jangka waktu yang ditentukan.

Tindakan voluntaristik biasanya lebih bersifat proaktif daripada reaktif dan tindakan ini memerlukan beberapa komitmen dan usaha dari yang melakukannya. Dalam memutuskan untuk melakukan tindakan Voluntaristik, individu tidak terlepas dari motif yang mendasari keputusan mereka. Motif dianggap penting dalam melihat maksud dari individu melakukan tindakan voluntaristik. Motif

---

<sup>4</sup> John Wilson, "Voluntering", Annual Review of Sociology, 26:215, 2000, hlm 215

<sup>5</sup> Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 12 oktober 2021 10;15 WIB.

adalah fitur pengorganisasian utama dari kehidupan sehari-hari. Motif bisa memberikan pengaruh atau kekuatan pendorong bagi individu dalam melakukan sesuatu.<sup>6</sup>

Tindakan voluntaristik yang dilakukan individu kemudian ditransformasikan menjadi sebuah aksi kolektif dengan volunteer lain yang memiliki kesamaan tujuan dan berkumpul menjadi sebuah organisasi. Organisasi tersebut kemudian mengambil peran dalam menjawab permasalahan sosial yang berhubungan dengan pendidikan. Para relawan memaksimalkan potensi pada diri mereka sendiri dan kelompok untuk membantu anak-anak yang berasal dari masyarakat kelas menengah bawah. Dalam hal ini mereka memberikan pengajaran kepada anak-anak agar mereka bisa mendapatkan hak-hak yang semestinya mereka dapatkan khususnya hak pendidikan.

Dalam membantu anak-anak yang kurang beruntung yang kesulitan dalam mengakses pendidikan formal, terdapat salah satu organisasi sosial yang peduli akan permasalahan tersebut yakni Swara Peduli Ceria. Swara Peduli Ceria merupakan program pendidikan yang dimiliki oleh Yayasan Swara Peduli Indonesia, Sebuah yayasan yang berfokus pada permasalahan anak-anak, lansia, dan juga anak jalanan. Program Swara Peduli Ceria seluruh kegiatannya dikelola oleh volunteer. Program ini memiliki kepengurusan yang berbeda dengan yayasan dan dibentuk untuk membantu anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan dari segi sumber daya agar mereka mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya.

---

<sup>6</sup> John Wilson, *Loc. Cit*,



Swara Peduli Ceria menarik untuk diteliti karena keberadaannya dilatarbelakangi oleh kompleksitas permasalahan yang ada di Kampung Sumur. Pemilihan lokasi tempat Komunitas Swara Peduli Ceria di Kampung Sumur, Duren Sawit dikarenakan kondisi sosial dan ekonomi dimana di wilayah tersebut banyaknya keluarga prasejahtera yang sekitar 80% warganya berprofesi sebagai pemulung. Keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak, adanya penelantaran dan eksploitasi anak, serta beberapa anak-anak yang putus atau belum pernah sekolah menjadi alasan mengapa wilayah tersebut dipilih. Anak-anak yang putus sekolah biasanya dikarenakan permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh keluarganya sehingga mereka dihadapkan oleh keterbatasan dalam menyekolahkan anaknya. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul disebabkan banyaknya pendatang yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Swara Peduli Ceria berfungsi sebagai rumah belajar gratis bagi anak-anak usia sekolah dasar yang kesulitan mendapatkan kesempatan dalam mengakses pendidikan karena masalah-masalah mereka. Tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi program Swara Peduli Ceria juga memberikan pendidikan non-akademik agar anak-anak memiliki karakter yang baik serta beberapa kelas keterampilan agar anak-anak bisa menyalurkan bakat dan potensi mereka. Swara Peduli Ceria diresmikan pada tahun 2016. Lokasinya berada di Kampung Sumur, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Aktivitas yang dilakukan oleh Swara Peduli Ceria adalah sebuah aksi nyata yang bertujuan mengatasi masalah anak-anak yang tidak mendapatkan hak pendidikannya yang dialami oleh anak-anak kurang mampu dalam pendidikan. Sebagai sebuah program yang digerakan oleh volunteer, aksi voluntaristik yang

dilakukan oleh tiap individu tentunya memiliki motif masing-masing. maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perilaku Voluntaristik pada Organisasi Berbasis Pendidikan”, studi kasus pada Program Swara Peduli Ceria, Yayasan Swara Peduli Indonesia, Kampung Sumur, Jakarta Timur.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai apa yang melatar belakangi seseorang untuk menjadi sukarelawan dan bagaimana organisasi yang digerakan oleh relawan dapat mempertahankan relawannya. Dengan mengetahui faktor-faktor atau motivasi dari relawan untuk terlibat di dalam komunitas Swara Peduli Ceria, peneliti berharap dapat melihat sejauh mana dan seberapa besar tindakan yang dilakukan oleh para volunter. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi orang-orang untuk mau melakukan tindakan sukarela sehingga dapat menciptakan komunitas-komunitas sejenis yang dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam mendapatkan pendidikan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai bagaimana perilaku voluntaristik pada relawan Swara Peduli Ceria dalam membantu permasalahan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu, maka rumusan masalah yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatar belakangi anggota volunter melakukan tindakan voluntaristik?
2. Bagaimana aktivitas voluntaristik Swara Peduli Ceria dalam menjawab permasalahan pendidikan di wilayah Kampung Sumur?

3. Bagaimana strategi Suara Peduli Ceria dalam mempertahankan relawannya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan latar belakang volunter dalam melakukan tindakan voluntarisme
2. Mendeskripsikan aktivitas voluntaristik Suara Peduli Ceria dalam menjawab permasalahan pendidikan di wilayah Kampung Sumur.
3. Mendeskripsikan strategi Suara Peduli Ceria dalam upaya mempertahankan relawannya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan kajian ilmu Sosiologi Perkotaan khususnya dalam melihat permasalahan di tengah masyarakat urban yang mendorong keberadaan aktor dalam melakukan perubahan. Penelitian ini juga bagian dari penerapan pada ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari peneltiain ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian sejenis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memberikan inspirasi untuk melakukan tindakan sukarela sehingga menciptakan komunitas-komunitas sejenis yang dapat menjadi alternatif dalam membantu permasalahan sosial khususnya di bidang pendidikan.



## 1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Dalam menyelesaikan penelitiannya, peneliti menggunakan beberapa literatur sejenis sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi peneliti. Tinjauan pustaka sejenis juga berguna dalam memperdalam dan memperkuat isi yang dibahas didalam penelitian serta mengetahui persamaan dan perbedaan dari bacaan-bacaan yang menjadi referensi peneliti.

Penelitian pertama yang digunakan peneliti adalah jurnal yang berjudul “Motivasi Relawan Melalui Media Sosial Facebook pada Gerakan Donasi Motor Pustaka di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan”. Jurnal tersebut membahas mengenai motivasi para relawan yang bergerak melalui media sosial facebook untuk menggalang donasi berupa buku-buku. Para relawan bertujuan untuk membantu salah seorang warga yang memiliki inisiatif untuk membuat perpustakaan keliling demi memperbaiki lingkungan tempat tinggalnya dalam segi pengetahuan, namun usahanya terhalang oleh keterbatasan dalam mencari buku-buku karena permasalahan ekonomi. Para relawan kemudian tergerak untuk membantu dengan membuka donasi berupa buku-buku sebagai bahan bacaan di media sosial facebook.<sup>7</sup>

Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa motivasi para relawan yang melakukan gerakannya di media sosial *facebook* terbagi menjadi 3, motivasi instrinsik, motivasi isosentrik, dan motivasi endosentrik.<sup>8</sup> Motivasi instrinsik

---

<sup>7</sup> Yania Soraya dan Jazimatul Husna, “*Motivasi Relawan Melalui Media Sosial Facebook pada Gerakan Donasi Motor Pustaka di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan*”, Jurnal Ilmu Perpustakaan, 2019, volume 8 no 2, hlm 256-266

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 265

adalah motivasi yang mementingkan keadaan objek eksternal. Motivasi ini mendasari seseorang untuk membantu orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Motivasi kedua adalah motivasi ipsosentrik. Motivasi ini mendorong seseorang untuk melakukan tindakan prososial atau membantu dengan mengharapkan adanya keuntungan diri berupa reward seperti pujian atau hadiah. Motivasi yang ketiga adalah motivasi endosentrik. motivasi endosentrik dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku dan juga sebagai upaya meningkatkan *self-esteem*.

Literatur kedua adalah jurnal yang tulis oleh Qotrunada Salsabilah, dkk yang berjudul “Motivasi dan Strategi Relawan Dalam Mengelola Taman Baca”. Jurnal ini membahas mengenai motivasi dan strategi Taman Baca yang dikelola dan digerakan oleh relawan dalam meningkatkan minat baca anak-anak.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah Taman Baca Edelweis didirikan untuk menjadi tempat belajar dengan program-programnya yang bertujuan untuk membantu anak-anak dan juga meningkatkan minat baca dari anak-anak. Motivasi dari relawan yang bergabung dan menjadi tenaga pengajar di Taman Baca Edelweis adalah karena pengalaman masa kecil mereka yang tidak ada tempat untuk belajar dan membaca, sehingga membuat para relawan ingin membuat suatu kegiatan yang bermanfaat dan berkelanjutan. Motivasi lain dari para relawan adalah karena para relawan memiliki hobi untuk mengajar dan juga adanya rasa

---

<sup>9</sup> Qotrunada Salsabilah dkk, “*Motivasi dan Strategi Relawan Dalam Mengelola Taman Baca*”, Jurnal Edukasi IPS, 2020, Vol 4 no.2.

ingin membantu satu sama lain. Para relawan juga membuat program-program agar anak-anak tidak mudah merasa bosan dalam belajar dan juga meningkatkan minat baca.<sup>10</sup>

Penelitian ketiga adalah jurnal yang berjudul “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sudut Baca Soreang Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Bandung”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui peran Taman Baca Masyarakat Sudut Baca Soreang dalam meningkatkan minat baca masyarakat khususnya bagi masyarakat disekitar lokasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Taman Baca Masyarakat Sudut Baca Soreang didirikan atas inisiatif masyarakat setempat yang peduli terhadap aktivitas membaca. Hal lain yang membuat masyarakat mendirikan TBM Sudut Baca Soreang adalah karena perpustakaan yang sudah ada sebelumnya kurang optimal dan juga terbatas dalam melayani kebutuhan masyarakat. TBM Sudut Baca Soreang menjadi tempat alternatif bagi masyarakat untuk mengakse ilmu pengetahuan, menjadi sarana rekreasi edukasi, dan juga menjadi media pendidikan nonformal untuk masyarakat.

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Anggun Pesona Intan dan Rike Penta Sitio. Jurnal yang berjudul “Motivasi Volunter Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal dan Jalanan” bertujuan melihat motivasi yang mendasari para relawan yang tergabung dalam CSO Yayasan

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm 6

Sahabat Anak dan Terminal Hujan dalam memberikan pendidikan dengan melakukan pengajaran kepada anak-anak jalanan dan marjinal.<sup>11</sup> Penelitian ini juga melihat upaya komunitas dalam mempertahankan para anggota relawannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui *partisipan observer* dan wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini adalah motivasi yang mendasari para relawan bergabung dengan CSO Yayasan Sahabat Anak dan Terminal Hujan dalam membantu anak jalanan dan marjinal terbagi menjadi 2 yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri relawan. Sebagian besar relawan yang bergabung adalah karena dipengaruhi motivasi internal. Mereka bergabung didasari nilai yang mereka anut seperti rasa kepedulian dan juga rasa sayang kepada anak-anak. Motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri relawan. Para relawan yang memiliki motivasi ini adalah karena dimasa kecilnya mereka tinggal dilingkungan pengamen sehingga menimbulkan “dendam” positif yakni ingin membantu anak-anak merubah nasib mereka yang salah satunya melalui pendidikan.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Khairun Nisfil Laila dan Anugriaty Indah Asmarany. Jurnal yang berjudul “Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri” bertujuan untuk melihat faktor yang mempengaruhi relawan dan juga gambaran altruism pada salah satu relawan perempuan yang bergabung didalam Yayasan Bina Insan Mandiri untuk memberikan hak pendidikan berupa

---

<sup>11</sup> Anggun Pesona Intan dan Rike Penta Sitio, “*Motivasi Volunter Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal dan Jalanan*”, Jurnal Manajemen, 2016, Volume 13 no 1.

pengajaran kepada anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan khususnya keterbatasan fisik dan mental.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah Yayasan Bina Insan Mandiri adalah organisasi yang digerakan oleh tenaga relawan yang berfokus pada pembinaan anak jalanan dan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan diri mereka yang salah satunya dengan diberikan pengajaran. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi relawan dalam melakukan tindakan altruism di Yayasan Bina Insan Mandiri. Yang pertama adalah faktor internal dari individu sendiri. Relawan dipengaruhi oleh nilai agama yang mengajarkan untuk berbuat kebaikan kepada siapa saja yang membutuhkan. Faktor eksternal yang mempengaruhi relawan adalah karena adanya orang yang membutuhkan bantuan. Relawan tidak dipengaruhi oleh rasa ingin mendapatkan pujian dari orang lain.

Penelitian keenam adalah jurnal yang ditulis oleh Siti Habibah Rhadiatullah dan Rahma Fauzia Sinulingga. Jurnal yang berjudul “Self Determination Pada Relawan Pemberdayaan Pemuda” bertujuan untuk melihat *self-determination* pada relawan yang mendorong mereka untuk bergabung dalam komunitas pemberdayaan pemuda. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif

---

<sup>12</sup> Khairun Nisfil Laila dan Anugriaty Indah Asmarany, “Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri”, Jurnal Psikologi, 2015, Volume 8 no 1.



deskriptif dengan data kualitatif yang memberi gambaran faktor *self-determination* dan faktor yang mendorong menjadi relawan.<sup>13</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah dalam proses menjadi relawan, para individu dilihat dari *self-determination* yang ada pada diri individu sendiri. *Self-determination* mengklasifikasikan motivasi menjadi 2 yakni motivasi internal dan eksternal. *Self-determination* merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dalam menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan juga hubungan sosial.<sup>14</sup> Mayoritas relawan pemberdayaan pemuda memiliki *self-determination* yang tinggi, mereka memilih menjadi relawan didasari pada rasa kemanusiaan yang tinggi. Disisi yang lain, relawan yang tingkat *self-determination*nya rendah, memilih menjadi relawan karena dorongan teman dan juga keluarga. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi tingkat *self-determination* pada diri individu.

Penelitian ketujuh adalah jurnal dari Abdi Rahmat. Jurnal yang berjudul “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin” bertujuan untuk melihat bagaimana peran CSO dalam memberikan kontribusi dengan menyelenggarakan sekolah untuk anak-anak miskin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai *strategy of inquiry*. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam disertai obeservasi serta studi literatur.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Habibah Rhadiatullah dan Rahma Fauzia Sinulingga, “*Self Determination Pada Relawan Pemberdayaan Pemuda*”, Jurnal Diversita, 2016.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm 31

<sup>15</sup> Abdi Rahmat, “*Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin*”, Jurnal Sosiologi Masyarakat, 2014, Volume 19 No 1, hlm 27-56.

Hasil penelitian ini adalah munculnya CSO yang menyelenggarakan sekolah untuk anak-anak yang tidak beruntung merupakan aksi voluntarisme yang bertujuan membuat perubahan. Nilai religi menjadi dasar dalam membangun nilai-nilai organisasi karena dapat menjadi kekuatan bagi volunteer yang bekerja tanpa imbalan. Nilai-nilai religi dapat memperkuat komitmen volunteer karena dapat mendorong mereka sebagai pekerja sosial untuk bekerja dengan hati yang tulus. Aktor-aktor yang terlibat didalam CSO merupakan relawan-relawan yang rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Mereka dilatar belakangi oleh nilai-nilai religi sehingga mereka terikat dalam kesamaan nilai-nilai tersebut.

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eva Kahana dan kawan-kawan. Penelitian yang berjudul “*Altruisme, Helping, and Voluntering: Pathways to Well-Being in Late Life*” bertujuan untuk melihat hubungan dari sikap altruistik, melakukan tindakan prososial dan kesejahteraan psikologis di masa tua. Penelitian ini menggunakan konsep psikologi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisa deskriptif.<sup>16</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah tindakan-tindakan membantu orang lain memiliki pengaruh terhadap Kesehatan mental di masa yang akan datang. Dengan melakukan tindakan altruism atau terlibat dalam tindakan sukarela, seseorang akan mendapatkan pengalaman yang positif sehingga memberikan emosi yang positif pula bagi seseorang tersebut. Tindakan-tindakan altruism atau terlibat dalam menjadi relawan dapat membantu seseorang memiliki Kesehatan mental

---

<sup>16</sup> Eva Kahana dkk, “*Altruism, Helping, And Voluntering : Pathways to Well-Being in Late Life*”, Jurnal of Aging and health, 2013.

yang baik di masa tua nya. Mereka yang pernah terlibat melakukan tindakan-tindakan prososial, memiliki potensi yang kecil dalam mengalami depresi. Hal tersebut disebabkan karena dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sukarela atau melakukan tindakan-tindakan prososial, individu juga membangun hubungan dengan orang lain atau mereka membangun modal sosialnya sehingga mereka merasa memiliki banyak teman dan berdampak pada kepuasan diri bahwa selama hidupnya, individu sudah melakukan tindakan-tindakan yang membantu orang lain.

Penelitian kesembilan adalah jurnal yang ditulis oleh Arthur A. Stukas, Rusell Hoye, dan kawan-kawan. Jurnal yang berjudul “*Motivations to Volunter and Their Associations with Volunters Well-Being*” bertujuan untuk melihat apa yang memotivasi relawan untuk bergabung dengan sebuah organisasi dan melakukan tindakan sukarela serta bagaimana dampak bagi relawan dari tindakan sukarela yang dilakukan. Peneliitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner dengan sampel yang diambil sebanyak 4058 relawan yang berusia 18 hingga 89 tahun.<sup>17</sup>

Motivasi relawan dalam penelitian ini dilihat melalui teori VFI (*volunter function inventory*).<sup>18</sup> Teori ini melihat memandang alasan relawan melalui 6 motivasi atau fungsi yakni fungsi nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai prososial dan juga nilai kemanusiaan, fungsi pemahaman yakni keinginan belajar mengenai dunia, orang lain ataupun keterampilan diri mereka sendiri. Yang ketiga adalah fungsi peningkatan, yakni berkaitan dengan harga diri. Yang keempat yakni

---

<sup>17</sup> Arthur A. Stukas, dan Rusell Hoye, “*Motivation to Volunter and Their Associations With Volunters Well-Being*”, *nonprofit and voluntary sector quarterly*, 2014, Volume 45 No 1.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm 2.

fungsi pelindung, berkaitan dengan bagaimana relawan mengalihkan diri mereka dari masalah pribadi dan mengurangi rasa bersalah mereka karena merasa lebih beruntung daripada orang lain. Yang kelima fungsi sosial, berhubungan dengan keinginan untuk memperkuat hubungan dengan orang lain. Serta fungsi karir, yakni relawan mencari keuntungan untuk mendapatkan pekerjaan yang berbayar.

Penelitian kesepuluh adalah Thesis yang ditulis oleh Charles A. Brunete. Thesis yang berjudul “*The Functional Approach to Voluntarism in Organizational Volunteers*” bertujuan untuk mengidentifikasi motif atau alasan dan juga kebutuhan seseorang dalam melakukan tindakan sukarela. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data melalui penyebaran kuesioner melalui surat elektronik ke 2 organisasi yang digerakan oleh sukarelawan.<sup>19</sup>

Penelitian ini Menggunakan teori motivasi functional atau volunteer *function inventory* (VFI) yang dikembangkan oleh clary, Snyder, dkk (clary.et al 1998). Teori ini melihat motivasi menjadi relawan berdasarkan 6 fungsi; fungsi nilai (ekspresi nilai-nilai penting), fungsi pemahaman (belajar mengenai dunia dan keterampilan diri), fungsi peningkatan (pengembangan individu), fungsi sosial (hubungan dengan orang lain), fungsi karir (berkaitan dengan karir individu), dan fungsi pelindung/protektif (menghindari masalah pribadi atau mengurangi perasaan negative). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi nilai menjadi yang paling utama diantara 2 organisasi. fungsi lainnya yang menonjol setelah fungsi nilai adalah fungsi sosial, pemahaman, dan juga peningkatan diri.

---

<sup>19</sup> Charles A Brunete, “*The Functional Approach to Voluntarism in Organizational Volunter*”, Thesis University of Missouri, 2011.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah motif dari seseorang dalam melakukan tindakan sukarela sangat bervariasi. Fungsi yang paling utama adalah fungsi nilai dan diikuti oleh fungsi-fungsi berikutnya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi seseorang adalah faktor gender, usia, serta status sosial dapat menentukan seseorang untuk terlibat dalam tindakan sukarelawan.





**Tabel 1. 1**

**Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis**

| No | Nama Peneliti/Judul/Jenis Pustaka   | Metode Penelitian | Hasil Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|---|-------------------|--|--|---|
| 1. | Yunia Soraya dan Jazimatul Husna / Motivasi Relawan Melalui Media Sosial Facebook Pada Gerakan Donasi Motor Pustaka Di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan / Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 8 No.2 256-267. (2019)<br><a href="https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/26814/23664">https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/26814/23664</a> | Kualitatif        | Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa motivasi para relawan yang melakukan gerakannya di media sosial <i>facebook</i> terbagi menjadi 3, motivasi intrinsik, motivasi isosentrik, dan motivasi endosentrik. | Melihat Motivasi yang melatarbelakangi relawan dalam melakukan tindakan sukarela yakni membuka donasi di media sosial <i>facebook</i> dalam membantu keberadaan motor pustaka. | Perbedaan dari jurnal ini adalah jurnal dari Yania Soraya berfokus pada motivasi relawan donasi motor pustaka sedangkan peneliti tidak hanya berfokus pada motivasi tetapi juga melihat peran dari komunitas yang terbentuk dari aksi voluntarisme. |
| 2. | Qotrunada Salsabilah, Dian Alfia Purwandari, dan Shahibah   | Kualitatif        | Motivasi dari  | Melihat  | Jurnal ini  |

|   |  |  |   |   |
|---|--|--|---|---|
| <p>Yuliani / Motivasi dan Strategi Relawan Dalam Mengelola Taman Baca / Jurnal Edukasi IPS, Vol 4 No.2 1-7. (2020)<br/> <a href="http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/eips/article/download/16102/9200">http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/eips/article/download/16102/9200</a></p> |  | <p>relawan yang bergabung dan menjadi tenaga pengajar di Taman Baca Edelweis adalah karena pengalaman masa kecil mereka yang tidak ada tempat untuk belajar dan membaca. Motivasi lain dari para relawan adalah karena para relawan memiliki hobi untuk mengajar. Strategi relawan dalam mengelola Taman Baca agar bisa berjalan secara jangka panjang adalah dengan melakukan diskusi rutin</p> | <p>motivasi yang menjadi dasar bagi relawan untuk bergabung dengan Taman Baca</p> | <p>membahas strategi dalam pengelolaan Taman Baca sedangkan penelitian ini tidak membahas mengenai pengelolaan komunitas.</p> |
|---|--|--|---|---|

|    |   |            |  |   |  |
|----|---|------------|--|---|--|
|    |   |            | <p>untuk membahas perencanaan. Selain itu, Taman Baca juga bekerja sama dengan beberapa Lembaga seperti Lembaga pendidikan dhuafa dan Lembaga lain.</p>  |   |  |
| 3. | <p>Abdul Holik / Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sudut Baca Soreang Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Bandung / Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.3 No.1 50-56.(2013)<br/> <a href="http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/41/31">http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/41/31</a></p> | Kualitatif | <p>Keberadaan TBM Sudut Baca Soreang menjadi alternative bagi masyarakat dalam mengakses ilmu pengetahuan. Banyaknya pengunjung tidak terlepas dari kemampuan manjerial yang dimiliki para pengelola TBM</p> | <p>Mengangkat isu pentingnya pendidikan</p> | <p>Studi ini hanya berfokus pada peran Taman Baca bagi masyarakat setempat sedangkan peneliti juga membahas motivasi yang mendasari para relawan</p> |

|    |   |            |   |   |   |
|----|---|------------|---|---|---|
|    |   |            | <p>Sudut Baca Soreang. Dengan rutinitas yang dilakukan TBM Sudut Baca Soreang, masyarakat menilai dapat mengurangi dan mencegah kenakalan remaja di sekitar lokasi TBM Sudut Baca Soreang.</p>          |   |   |
| 4. | <p>Anggun Pesona Intan dan Rike Penta Sitio / Motivasi Volunter Sebuah Studi Deskriptif Pada Cso Pendidikan Anak Marjinal Dan Jalanan / Jurnal Manajemen Vol.13 No.1 76-93. (2016)<br/> <a href="http://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/JM/article/download/809/299">http://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/JM/article/download/809/299</a></p> | Kualitatif | <p>Motivasi dari para volunter yang tergabung di YSA dan TH yaitu terkait dengan nilai yang dianut seperti rasa kepedulian dan rasa sayang kepada anak-anak. Selain itu juga alasan untuk bergabung</p> | <p>Melihat motivasi pada relawan yang tergabung dalam CSO Yayasan Sahabat Anak dan Terminal Hujan</p> | <p>Studi ini hanya berfokus pada motivasi yang mendasari volunter sedangkan peneliti tidak hanya membahas motivasi namun juga membahas aktivitas voluntarisme</p> |

|    |  |            |   |  |   |
|----|--|------------|---|--|---|
|    |  |            | dengan CSO tersebut untuk kebutuhan kepuasan akan diri sendiri dan pengembangan <i>self-esteem</i> .  |  | yang ada pada komunitas   |
| 5. | Khairun Nisfil Laila dan Anugriaty Indah Asmarany / Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri / Jurnal Psikologi Vol. 8 No.1 1-7. (2015)<br><a href="http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1284/1144">http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1284/1144</a> | Kualitatif | Faktor-faktor yang melatarbelakangi subjek dalam melakukan tindakan altruism di Yayasan Bina Insan Mandiri didasarkan pada nilai religious. Faktor lainnya adalah rasa senang yang didapatkan oleh subjek ketika ia menolong anak-anak berkebutuhan khusus. | Melihat faktor atau motivasi yang mendasari relawan dalam mengajar | Studi ini hanya berfokus pada motivasi yang mendasari relawan perempuan sedangkan peneliti melihat motivasi relawan tidak hanya pada perempuan. |
| 6. | Siti Habibah Rhadiatulla dan Rahma Fauzia Sinulingga / Self Determination Pada Relawan Pemberdayaan Pemuda / Jurnal Diversita, 31-40. (2016)   | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar   | Melihat motivasi yang  | Studi berfokus pada self determination  |



|    |  |            |  |   |   |
|----|--|------------|--|---|---|
|    | <a href="http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/download/501/348">http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/download/501/348</a>  |            | relawan termotivasi menjadi relawan untuk memenuhi kebutuhan dasar yakni otonomi, kompetensi, dan juga hubungan sosial.  | mendasari individu untuk menjadi seorang relawan          | dalam menjadi relawan sedangkan peneliti juga membahas adanya pengaruh dari luar individu dalam memutuskan menjadi relawan  |
| 7. | Abdi Rahmat / Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin / Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 19 No. 1 28-56. (2014)<br><a href="http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/mjs/article/viewPDFInterstitial/4675/3275">http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/mjs/article/viewPDFInterstitial/4675/3275</a> | Kualitatif | Munculnya CSO yang menyelenggarakan sekolah untuk anak-anak yang tidak beruntung merupakan aksi kolektif untuk membuat suatu perubahan. Aksi yang dilakukan oleh CSO sangat penting terutama dalam memobilisasi anak-anak miskin agar bisa | Melihat anak-anak miskin sebagai masalah dalam pendidikan | Jurnal ini berfokus pada peran CSO dalam menyelenggarakan sekolah yang didasari voluntarisme sekaligus menjadi Gerakan sosial sedangkan peneliti hanya berfokus pada voluntarisme |

|    |  |                    |  |                                     |   |
|----|--|--------------------|--|-------------------------------------|---|
|    |  |                    | mengenyam pendidikan. Actor yang terlibat didalam CSO merupakan relawan yang rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan manfaat kepada orang lain.                   |                                     |   |
| 8. | Eva Kahana, Tirth Bhatta, Loren D Lovegreen, Boaz Kahana, and Elizabeth Midlarsky / Altruism, Helping, and Voluntering : Pathways to well-being in late life / Jurnal of Aging and Health, 160-187. (2013) <a href="http://dx.doi.org/10.1177/0898264312469665">http://dx.doi.org/10.1177/0898264312469665</a> | Analisa Deskriptif | Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan melakukan berbagai Tindakan kebaikan berupa menolong orang lain atau kebaikan yang lain, dapat memberikan rasa positif bagi penolong. | Melihat fenomena kesukarelawan anan | Studi ini berfokus dalam melihat dampak dari kebiasaan melakukan tindakan membantu orang lain dan terlibat dalam kesukarelawan an di masa depan sedangkan peneliti membahas motivasi yang mendasari |

|    |  |             |   |  |   |
|----|--|-------------|---|--|---|
|    |  |             |   |  | relawan dalam melakukan tindakan-tindakan prososial.  |
| 9. | Arthur A. Stukas, Rusell Hoye, dkk / Motivations to Volunter and Their Associations With VolunTERS' Well-Being / Jurnal Nonprofit and Voluntary Vol.45 No.1 1-21. (2014) doi:DOI: 10.1177/0899764014561122 | Kuantitatif | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa relawan di Australia yang berorientasi pada orang lain beralasan untuk mengekspresikan nilai-nilai prososial mereka dan juga untuk mencari kepuasan diri terhadap apa yang mereka lakukan terhadap orang lain sehingga berdampak pada kepercayaan diri mereka. Bagi relawan yang berorientasi pada diri | Melihat motivasi yang mendasari individu dalam menjadi relawan | Jurnal ini berfokus pada motivasi dan dampak dari terlibat dalam kegiatan-kegiatan volunter sedangkan peneliti hanya sedikit membahas mengenai dampak dari keterlibatan mengikuti kegiatan-kegiatan volunter. |

|     |  |             |  |  |  |
|-----|--|-------------|--|--|--|
|     |  |             | sendiri, mereka ingin mengalihkan diri mereka karena masalah pribadi mereka dan juga untuk memenuhi fungsi karir.  |  |  |
| 10. | Charles A. Brunete / <i>The Functional Approach To Voluntarism in Organizational Volunteers</i> / Thesis (2011) <a href="https://www.semanticscholar.org/paper/The-functional-approach-to-volunterism-in-Brunette/5155b0880978613a26bff20565bb081f5433997f#citation-papers">https://www.semanticscholar.org/paper/The-functional-approach-to-volunterism-in-Brunette/5155b0880978613a26bff20565bb081f5433997f#ci</a> | Kuantitatif | Penelitian ini menunjukkan motif seseorang dalam melakukan tindakan sukarela sangat bervariasi. Faktor yang dominan dalam mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan adalah fungsi nilai yaitu nilai-nilai kemanusiaan dan altruism. Faktor ini menjadi faktor utama | Mengidentifikasi motif dan alasan para relawan bergabung menjadi relawan | Studi ini melihat motif dari para relawan melalui pendekatan fungsi (VFI) <i>voluntary function inventory</i> sedangkan peneliti melihat motivasi dari para relawan dengan menggunakan teori motivasi prososial. |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>namun juga didukung oleh faktor-faktor sekunder seperti fungsi sosial, fungsi pemahaman, fungsi peningkatan diri, fungsi karir, dan fungsi pelindung ego.</p> |  |
|--|--|--|--|--|





## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Voluntarisme dan Tindakan Voluntaristik

Menurut John Wilson, istilah kesukarelawanan dapat dimaknai sebagai segala tindakan dimana aktor memberikan waktunya secara bebas untuk kepentingan orang lain atau memberikan manfaat bagi orang lain, kelompok, ataupun organisasi.<sup>20</sup> Dalam melakukan tindakannya, aktor relawan tidak mendapatkan imbalan secara materil, namun tidak menutup untuk mendapatkan imbalan atau manfaat dari yang lain. Sebagian besar orang mengartikan bahwa relawan adalah orang yang meluangkan waktu untuk membantu orang lain tanpa mendapatkan bayaran atau keuntungan materi bagi dirinya sendiri. tetapi bukan berarti bahwa pekerjaan yang dilakukan secara sukarela tidak mempunyai manfaat atau konsekuensi bagi aktor atau relawan.<sup>21</sup> John Wilson menganalogikan voluntarisme seperti orang yang melakukan kegiatan donor, yakni bukan hanya si penerima donor yang mendapatkan manfaat namun pendonor juga akan mendapatkan manfaatnya.

Definisi lain dari voluntarisme dapat dimaknai sebagai sebuah paham dimana kehendak manusia memiliki kendali atas apa yang terjadi. Kehendak meliputi perasaan, keinginan, dan nafsu, kehendak ini yang mendorong manusia melakukan tindakannya dan tindakan yang dilakukan disebut voluntaristik. Voluntarisme atau kesukarelawanan termasuk kedalam bagian dari kelompok umum perilaku membantu atau tindakan prososial. Istilah tindakan prososial meliputi beberapa fenomena seperti membantu, kegiatan berbagi atau *sharing*,

---

<sup>20</sup> John Wilson, *Op.Cit.*, hlm 215.

<sup>21</sup> John Wilson dan Marc Musick, "The effect of Volunteering on The Volunteer", *Journal Law and Contemporary Problems*, Vol. 62, No. 4, hlm 141-168.

atau melakukan pengorbanan diri. Tindakan-tindakan tersebut memiliki satu karakteristik yang mirip yakni tindakan yang dilakukan individu sebagai aktor memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan, pemeliharaan, atau meningkatkan kesejahteraan objek eksternalnya. Sebuah aksi atau tindakan dikatakan sebagai tindakan prososial berdasarkan makna sosialnya, yakni apabila tindakan yang dilakukan menunjukkan bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat atau mempunyai konsekuensi yang berharga untuk orang lain.

Aktor tidak hanya memberikan pengorbanan dari segi waktu, tenaga, maupun uang tetapi bisa saja aktor memberikan pengorbanan diri yang lebih tinggi dengan mengambil resiko yang besar.<sup>22</sup> Tindakan-tindakan seperti menolong orang ketika terjadi kecelakaan, memberikan bantuan kepada orang-orang berkebutuhan khusus atau membantu korban serangan adalah tindakan yang memerlukan pengorbanan dan keberanian mengambil resiko serta kecepatan dalam memutuskan untuk turut membantu atau tidak. Voluntarism atau kesukarelawanan biasanya lebih proaktif daripada reaktif sehingga sukarelawan memerlukan waktu dan juga usaha.<sup>23</sup> Pengaruh kepribadian, lingkungan sosial, keyakinan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan aktor dapat berperan dalam melandasi seseorang untuk melibatkan dirinya membantu orang lain.

Semangat voluntarisme adalah dasar atau pondasi yang dimiliki para relawan yang bergabung dengan sebuah organisasi yang mengandalkan keberadaan relawan. Nilai-nilai keagamaan dapat berkolaborasi dengan voluntarisme agar aktor dapat melakukan tugasnya atau bekerja dengan hati yang

---

<sup>22</sup> Nancy Eisenberg, *"The Development of Prosocial Behavior"*, (New York:Academic Press), 1982, hlm.379.

<sup>23</sup> John Wilson, *Op.Cit.*, hlm 216.

ikhlas.<sup>24</sup> Voluntarisme dapat menjadi motor penggerak bagi seseorang untuk menyalurkan kepekaan sosialnya dan terlibat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat serta juga dapat membuat seseorang menjadi lebih bernilai. Pandangan masyarakat mengenai tindakan kesukarelaan dapat dipengaruhi motif dan juga nilai.

Secara sosiologi, voluntarisme dapat dikatakan sebagai perilaku solidaritas. Voluntarisme berhubungan dengan nilai atau sikap altruisme yang dimiliki oleh seseorang. Istilah altruisme sendiri menurut Pitirim Sorokin adalah tindakan yang menghasilkan dan memelihara fisik atau kebaikan psikologis orang lain. Tindakan tersebut didasari oleh cinta dan empati, bentuk tindakan yang paling ekstrim adalah memungkinkan pengorbanan diri dari aktor untuk kepentingan yang lain.<sup>25</sup> Selain Sorokin, penemu istilah altruisme yang lebih lama lagi adalah Auguste Comte. Comte mendefinisikan Altruisme sebagai “*living for others*” atau hidup untuk yang lain.<sup>26</sup> Baron dan Byrne juga mendefinisikan altruism sebagai tindakan kasih yang ditujukan pada kebaikan orang lain tanpa dicampuri oleh kepentingan pribadi. Tindakan tersebut bukan sekedar tindakan yang mengandung belas kasihan, namun juga dibarengi dengan keinginan untuk membuat orang lain menjadi lebih baik dan dilakukan tanpa pamrih.<sup>27</sup> Dapat disimpulkan bahwa altruism merupakan sifat yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain dan dilakukan tanpa adanya imblana materi dari orang lain.

---

<sup>24</sup> Abdi Rahmat, “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin”, Jurnal Masyarakat, 2014, Vol. 19, No. 1. 2014.

<sup>25</sup> Robertus Robet, “Altruisme, Solidaritas, dan Kebijakan Sosial”, jurnal Sosiologi MASYARAKAT, 2013, Vol.18, No. 1, hlm 1-18

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 4.

<sup>27</sup> Seto Mulyadi dkk, “Psikologi Sosial”, (Jakarta: Penerbit Gunadarma), 2016, hlm 45.

Kesukarelawan atau voluntarisme berkaitan erat pula dengan keberadaan relawan atau volunter. Volunter atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sukarelawan, dapat diartikan sebagai individu yang melakukan tindakan tanpa ada paksaan ataupun kewajiban secara sukarela.<sup>28</sup> Volunter biasanya bekerja secara kolektif dan terorganisir didalam waktu yang ditentukan dan berkelanjutan. Volunter biasanya bekerja dengan volunter-volunter lain yang tergabung didalam sebuah wadah yang memiliki kesamaan nilai dan tujuan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dimasyarakat.

Voluntarisme erat kaitannya dengan kegiatan filantropi karena sama-sama berhubungan dengan kemanusiaan. Istilah filantropi memang didefinisikan sebagai tindakan kedermawanan yang bertujuan untuk menunjukkan kasih sayang sesama manusia yang berlandaskan nilai kemanusiaan, tindakan tersebut diperlukan pengorbanan baik waktu, uang, ataupun tenaga untuk membantu orang lain.<sup>29</sup> Filantropis seringkali diidentikan dengan kegiatan-kegiatan *charity* seperti orang-orang kaya yang mendonasikan sejumlah kekayaannya kepada organisasi atau Yayasan tertentu. Namun filantropi tidak hanya sebatas materi saja. Terdapat 2 hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk kepedulian. Pertama adalah tenaga, yang kedua adalah ide atau skill.

Ketika seseorang memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat memberikan harta untuk diberikan, maka ia dapat mengambil peran untuk membantu orang lain dengan menyalurkan tenaga yang dimiliki. Selain tenaga, ide atau skill juga dapat digunakan untuk berkontribusi membantu masyarakat. 2 hal tersebut

---

<sup>28</sup> <sup>28</sup> Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 15 oktober 2022.

<sup>29</sup> Laila Nur Assyifa, “*Praktik Filantropi Sosial*”, (Penerbit Buana Grafika), hlm. 93.

merupakan bagian dari voluntarisme atau kesukarelawanan. Maka dari itu filantropi dan voluntarisme dapat saling berhubungan. Filantropi diibaratkan sebagai sumber dayanya sedangkan voluntarisme atau kesukarelawan menjadi motor penggeraknya.<sup>30</sup> Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesukarelawanan atau voluntarisme merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan baik individu ataupun kelompok secara sukarela tanpa ada paksaan yang didasari adanya komitmen yang berorientasi memperbaiki kondisi objek eksternal. Voluntarisme membutuhkan pengorbanan baik dari segi waktu, uang, ataupun tenaga dari volunteer atau relawannya.

### **1.6.2 Teori Tindakan Sosial Weber**

Dalam buku Sunarto, Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial<sup>31</sup>. Dalam teori tindakan sosialnya, Weber mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Secara sederhana tindakan sosial adalah tindakan yang mendapat respon timbal balik antar individu. Ketika seseorang melemparkan batu ke sungai dengan tujuan untuk mengagetkan orang yang ada didekatnya, maka tindakan ini dapat dikatakan sebagai tindakan sosial. Tetapi, jika tidak dimaksudkan seperti itu, maka aktivitas itu tidak disebut sebagai tindakan sosial. Ini yang kemudian dimaksud sebagai “tindakan penuh arti dari individu”. Tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Sunarto Kamanto, “*Pengantar Sosiologi*”, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), 2004.



tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain maka itu bukan sebagai tindakan sosial.

Bagi Weber, sosiologi merupakan ilmu yang empiris yang berusaha memahami perilaku manusia dari perspektif pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, Weber memperkenalkan metode yang digunakan untuk memahami tindakan manusia melalui pemahaman subjektif individu yakni dengan istilah *Verstehen*. Penjelasan mengenai alasan dan pertimbangan seorang hingga memutuskan melakukan sebuah tindakan serta akibat dari tindakan sosial akan didapatkan dengan menggunakan pendekatan *Verstehen*.

Persyaratan mengenai tindakan sosial membuat tidak semua tindakan yang dilakukan manusia termasuk tindakan sosial. Tindakan sosial memiliki batasan yakni apakah tindakan tersebut mengandung makna sosial atau tidak. Tindakan sosial berhubungan dengan orang lain baik antar individu ataupun antar kelompok.

Didalam teori tindakan sosialnya, Weber menyinggung berbagai konsep seperti masalah motivasi, niat, dan juga makna perilaku. Weber menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu yang terpisah dari tindakan dan hanya dipahami dalam konteks situasional yang lebih luas. Makna adalah suatu yang secara inheren terdapat pada tindakan itu sendiri, merupakan atribut tindakan daripada sekedar sebagai penyebab atau tujuan. Seseorang dapat memahami (menerima) apa yang sedang dilakukan oleh orang lain tanpa mengetahui mengapa dia melakukannya



(niat).<sup>32</sup> Seseorang dapat melihat suatu tindakan yang dilakukan seseorang tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya, hanya aktor yang melakukan tindakanlah yang mengetahui makna tindakan yang dilakukannya tersebut.

Tindakan sosial dapat dibedakan dari segi waktu. Perbedaan tersebut dikarenakan ada tindakan yang ditujukan untuk masa sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang. Karena itu Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

- a) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternalnya sebagai objek.
- b) Sebagai subjek manusia berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.
- c) Manusia menggunakan cara dalam bertindak melalui cara, teknik, prosedur, metode dan perangkat yang tepat untuk mencapai tujuan.
- d) Kelangsungan tindakan manusia hanya dapat dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
- e) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
- f) Ukuran-ukuran, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- g) Studi mengenai antara hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif.

Weber mengklasifikasikan 4 jenis tindakan sosial berdasarkan motifnya:

### **1) Tindakan Rasional Instrumental**

---

<sup>32</sup> Muhammad Supraja. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber". Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2012, Vol 1 No.2

Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. “Tindakan ini adalah tindakan yang paling efektif dan efisien guna mencapai tujuan”.

## **2) Tindakan Rasionalitas Orientasi Nilai**

Dalam tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. “Tindakan ini adalah tindakan yang paling tepat saya lakukan”.

## **3) Tindakan Tradisional**

Dalam jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. “Saya melakukan tindakan ini karena pendahulu saya selalu melakukannya”.

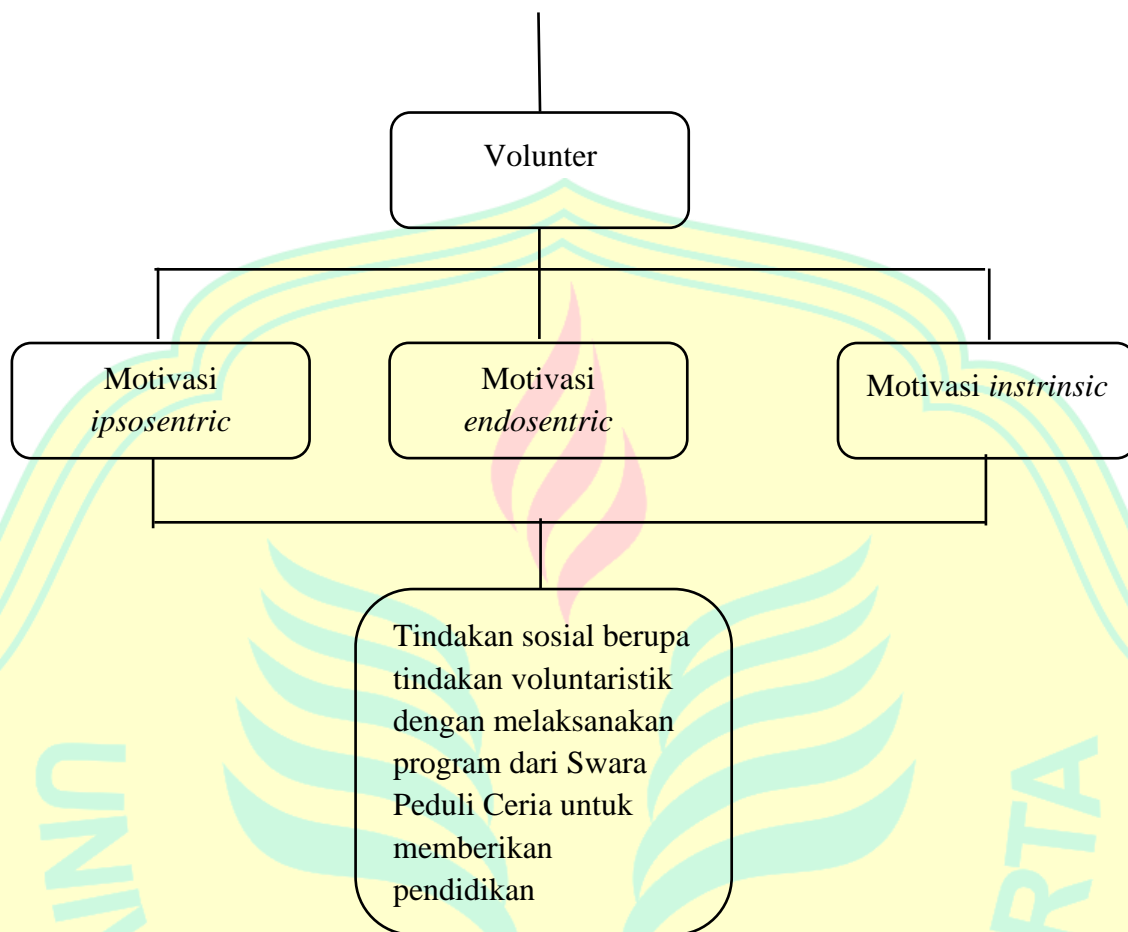
## **4) Tindakan afektif**

Jenis ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan ini spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. “Yang saya tahu hanya melakukan ini”.

### **Skema 1. 1**

#### **Kerangka Berpikir**

Program Suara  
Peduli Ceria



Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Kerangka berfikir diatas menggambarkan bahwa Suara peduli ceria adalah sekumpulan atau sekelompok individu yang tergabung menjadi volunter. Mereka melakukan tindakan kolektif dan bergabung Bersama atas dasar motivasi. Motivasi yang melandasi volunter Suara peduli Ceria meliputi; 1. Motivasi *ipsosentric*, 2. Motivasi *endosentric*, 3. Motivasi *instrinsic*. Motivasi-motivasi tersebut dapat menentukan seberapa besar dan sejauh mana aktor melakukan tindakan kesukarelawanannya. Relawan yang didasari motivasi instrinsic, akan melakukan tindakannya dengan hati yang tulus sebab motivasi ini berorientasi pada kondisi objek eksternal. Relawan yang didasari motivasi endosentrik akan

melakukan tindakannya berdasarkan aktualisasi nilai atau keberadaan norma yang berlaku dilingkungannya. Sedangkan relawan yang didasari motivasi ipsosentrik, mereka melakukan tindakan kesukarelawanannya karena mengharapkan imbalan atau reward.

Motivasi-motivasi tersebut kemudian menjadi faktor pendorong relawan untuk terlibat dalam aksi voluntaristik dan bergabung menjadi volunteer. Para relawan juga memiliki pemaknaannya sendiri terhadap tindakan yang dilakukannya.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan dan Jenis Pendekatan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada pencarian data secara mendalam dari permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencoba membangun sebuah realitas sosial. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti yang mana peneliti juga terlibat dalam interaksi yang terjadi pada objek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas melalui data-data dan fakta mengenai suatu fenomena. Penelitian menggunakan studi kasus yang mana peneliti terlibat dalam menyelidiki secara detail suatu peristiwa, aktivitas, atau sekelompok individu.<sup>33</sup>

Fokus dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran secara jelas mengenai perilaku voluntarisme yang terjadi pada Program Swara Peduli Ceria. Dalam menentukan informan, peneliti sudah menetapkan kriteria terlebih dahulu

---

<sup>33</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles: SAGE), 2018.

seperti lamanya informan menjadi volunter dan juga keaktifan volunter dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Peneliti meneliti motif dan manfaat dari para volunter yang tergabung didalam organisasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara gamblang dan mendapatkan pemahaman mengenai fakta-fakta yang ditemukan.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah 5 anggota relawan yang menjadi informan kunci, 1 orang pengurus Swara Peduli Ceria, 1 orang ketua Yayasan Swara Peduli Indonesia, dan 2 orang tua anak didik yang mengikuti kegiatan di Swara Peduli Ceria. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses kegiatan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak peserta didik Swara Peduli Ceria. Informan yang dipilih oleh peneliti, dianggap memiliki banyak informasi yang dapat membantu penelitian mengenai gambaran voluntarisme di Swara Peduli Ceria.

### **1.7.3 Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertanggung jawab atas hasil penelitian. Peneliti berperan dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan juga melalui sumber data sekunder. Peneliti juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan Swara Peduli Ceria sekaligus peneliti dapat membaur dan juga berkomunikasi dengan para volunter sehingga peneliti dapat

mendapatkan informasi yang lebih dalam. Data-data yang didapatkan kemudian dihubungkan dengan teori yang peneliti gunakan.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yakni volunteer dari Swara Peduli Ceria, hasil data pengamatan atau observasi, dan juga sumber data sekunder dari Swara Peduli Ceria. Pengumpulan data-data dilakukan dengan;

##### **1. Wawancara Mendalam**

Dengan menggunakan wawancara, peneliti mendapatkan informasi yang beragam dari tiap informan. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara sebagai garis besar dalam memberikan pertanyaan. Peneliti memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan informasi secara leluasa. Dengan menggunakan metode yang bersifat personal, data yang didapatkan diharapkan lebih dalam. Peneliti mewawancarai mengenai motif dan efek yang didapatkan oleh para volunteer serta bagaimana voluntarisme dapat terbentuk di Program Swara Peduli Ceria.

##### **2. Observasi**

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati kegiatan dan juga lokasi tempat dimana Swara Peduli Ceria melakukan kegiatannya yakni Kampung Sumur RT07/10 Duren Sawit, Jakarta Timur. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi di sekitar tempat volunteer mengajar dan juga peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh para volunteer Swara Peduli Ceria agar



peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan topik penelitian. Observasi dilakukan diwaktu yang bersamaan dengan pengambilan data wawancara.

### **3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan melalui dokumen adalah pencarian data yang diperoleh melalui dokumen yang mana informasi tersebut dapat mendukung informasi subjek penelitian. Dokumen yang digunakan meliputi tinjauan pustaka, artikel, maupun hasil rekaman. Dokumen yang digunakan untuk dianalisis dalam penelitian ini seperti visi dan misi Swara Peduli Ceria, struktur organisasi, program dan kegiatan dari Swara Peduli Ceria.

### **4. Triangulasi Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan sumber data yang diperoleh penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Triangulasi data digunakan untuk untuk mengecek atau membandingkan data. Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan memilih informan yang dianggap mengetahui Swara Peduli Ceria dan fenomena volunter.

Teknik triangulasi data dilakukan untuk membandingkan data yang sudah diperoleh dari teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Perbandingan data yang dilakukan dapat membantu mengecek apakah data yang diperoleh sudah valid atau tidak. Penelitian ini membutuhkan keterangan utama dari informan utama. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 1

orang mantan relawan yang sudah bergabung dengan Swara Peduli Ceria selama 4 tahun.

### **1.8 Sistematika Penelitian**

Penelitian penelitian ini disusun secara sistematis menjadi beberapa bab agar lebih mudah dalam memahami isi dari penelitian ini. Penelitian penelitian ini dibagi menjadi lima bab:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab 1 dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang dan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menulis tujuan dan manfaat dari penelitian secara akademik dan praktik. Terdapat pula tinjauan pustaka sejenis yang digunakan peneliti sebagai bahan referensi penelitian. Bab 1 juga menjelaskan mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian yang digunakan sebagai alat analisis dan menyebutkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.

#### **BAB II: PROFIL PROGRAM SWARA PEDULI CERIA**

Bab II menjelaskan mengenai profil dari program Swara Peduli Ceia yang digunakan sebagai subjek penelitian. Profil yang ditulis meliputi visi dan misi dari program Swara Peduli Ceria, Struktur kepengurusan, Sumber dana yang digunakan serta juga profil dari anggota volunter yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti. Peneliti juga menjelaskan siapa yang menjadi peserta didik dari Swara Peduli Ceria.

### **BAB III: TEMUAN PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan mengenai temuan-temuan yang didapati oleh peneliti didalam penelitian ini. Temuan-temuan tersebut adalah data yang berhubungan dengan rumusan masalah seperti motif dari para volunter yang bergabung menjadi volunter dan juga bagaimana volunterisme terbentuk di Swara Peduli Ceria. Hal lain yang dibahas di bab ini adalah program dari Swara Peduli Ceria dan bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam berkontribusi membantu masyarakat disekitaran lokasi khususnya dalam memberikan pendidikan untuk anak-anak.

### **BAB IV: ANALISIS MENGGUNAKAN TEORI TINDAKAN SOSIAL WEBER**

Bab ini akan berisikan analisis dari data-data yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Bab ini menganalisis motivasi yang melatar belakangi para volunter dalam bergabung dengan Swara Peduli Ceria. Selain itu bab ini juga menjelaskan konteks sosial individu sebagai proses individu menjadi aktor volunter dan juga nilai-nilai volunterisme yang dapat membangun tindakan volunter.

### **BAB V: KESIMPULAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan didalam penelitian ini. Kesimpulan berisikan secara singkat jawaban-jawaban mengenai rumusan masalah pada penelitian ini sekaligus berisikan kritik dan saran.